



Strategi Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam dalam Mewujudkan Pesantren yang Unggul dan Berkelanjutan

Rani Febriyanni^{1*}, M. Jiddan Zikry Syafiq² Lia Anggara³

¹⁻³ Institut Jam'iyah Mahmudiyah, Indonesia

Email ranifebriyanni1991@gmail.com^{1*}, jiddan539@gmail.com², anggaralia052@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: ranifebriyanni1991@gmail.com¹

Abstract. *Pesantren face increasing demands to improve educational quality while maintaining their distinctive Islamic educational character amid social change and technological development. These conditions require management development strategies that integrate program management, human resource development, evaluation, and institutional sustainability. This study aims to analyze the management development strategies of Al-Ikhwan As-Salam Islamic Boarding School in realizing an excellent and sustainable pesantren. The study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through semi-structured interviews with an informant involved in educational activities and pesantren management and were analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that management development strategies include strengthening discipline, task distribution and coordination, implementation of Duruusul Ibadah and Qur'an memorization programs, three-language speech activities, teacher competency development, facilities management, regular program evaluation, and selective use of technology. Institutional sustainability is supported by maintaining teacher quality and commitment as well as strengthening community trust. These findings indicate that integrated management development can support educational quality, institutional excellence, and the long-term sustainability of pesantren.*

Keywords: Educational Quality; Institutional Sustainability; Islamic Education; Management Development Strategy; Pesantren Management.

Abstrak. Pesantren menghadapi tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mempertahankan karakter kepesantrenan di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Kondisi tersebut menuntut strategi pengembangan manajemen yang mampu mengintegrasikan pengelolaan program, sumber daya manusia, evaluasi, dan keberlanjutan lembaga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan manajemen Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam dalam mewujudkan pesantren yang unggul dan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pengelolaan pesantren, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan manajemen dilakukan melalui penguatan kedisiplinan, pembagian tugas dan koordinasi, pengembangan program Duruusul Ibadah dan tahfiz Al-Qur'an, pidato tiga bahasa, peningkatan kompetensi guru, pengelolaan sarana dan prasarana, evaluasi program secara berkala, serta pemanfaatan teknologi secara selektif. Keberlanjutan pesantren diperkuat melalui kualitas dan semangat guru serta peningkatan kepercayaan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan manajemen yang terintegrasi dapat mendukung peningkatan mutu, keunggulan, dan keberlanjutan pesantren.

Kata kunci: Keberlanjutan Kelembagaan; Kualitas Pendidikan; Manajemen Pesantren; Pendidikan Islam; Strategi Pengembangan Manajemen.

1. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan keagamaan, karakter, dan kehidupan sosial peserta didik. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya dituntut mempertahankan fungsi tradisional sebagai tempat pembelajaran keislaman, tetapi juga perlu merespons perubahan kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, dan tuntutan peningkatan mutu pendidikan. Perubahan tersebut menjadikan pengelolaan pesantren sebagai aspek yang semakin penting karena keberlangsungan lembaga tidak hanya ditentukan oleh kekuatan nilai dan tradisi yang

dimilikinya, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam merencanakan program, mengorganisasikan sumber daya, melaksanakan kegiatan, melakukan pengawasan, serta mengevaluasi hasilnya secara berkelanjutan. Penelitian mengenai modernisasi manajemen pesantren menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan pendidikan mendorong pesantren untuk melakukan pembaruan dalam aspek substantif maupun administratif dengan tetap mempertahankan karakter pendidikan pesantren (Aldeia et al., 2023).

Tuntutan terhadap pengelolaan yang adaptif semakin relevan karena pesantren berada pada situasi yang mempertemukan nilai-nilai pendidikan Islam dengan perubahan sosial dan teknologi. Pesantren perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan santri sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas kelembagaannya. Kurniawati dan Anshory (2024) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pesantren dalam mempertahankan tradisi dan mengembangkan pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman. Dalam konteks tersebut, manajemen strategis menjadi penting karena membantu lembaga menghubungkan arah pengembangan, sumber daya, program, serta evaluasi dalam satu proses pengelolaan yang terarah. Penelitian Purnomo et al. (2024) menunjukkan bahwa proses manajemen strategis pada lembaga pendidikan berbasis pesantren mencakup perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi dengan melibatkan pemangku kepentingan serta mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam penetapan arah kelembagaan.

Pengembangan manajemen pesantren juga berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia. Tenaga pendidik, pembina, pengurus, dan unsur pengelola lainnya memiliki peran dalam memastikan berbagai program dapat dilaksanakan sesuai tujuan lembaga. Pengelolaan sumber daya manusia yang terencana diperlukan agar kebutuhan tenaga pengelola dapat disesuaikan dengan perkembangan program pendidikan dan jumlah santri. Sya'bana et al. (2024) menemukan bahwa penjaminan mutu sumber daya manusia di pesantren membutuhkan perencanaan kebutuhan, pengembangan kompetensi, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian lain mengenai pengembangan pesantren melalui kaderisasi sumber daya manusia menunjukkan bahwa proses persiapan, pembinaan, pengelolaan, dan pengawasan dapat mendukung peningkatan kualitas SDM sekaligus pengembangan lembaga, meskipun pelaksanaannya dapat menghadapi kendala berupa keterbatasan dana dan pengelolaan waktu (Fajariah et al., 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan pesantren tidak dapat dilepaskan dari kemampuan lembaga dalam menyiapkan dan mengelola sumber daya manusia secara sistematis.

Selain sumber daya manusia, pengembangan pesantren perlu diarahkan pada peningkatan mutu dan keunggulan santri. Keunggulan pesantren tidak semestinya hanya diukur dari jumlah program atau fasilitas yang tersedia, tetapi juga dari kemampuan lembaga menghasilkan proses pendidikan yang mampu membentuk pengetahuan, akhlak, kedisiplinan, kemandirian, keterampilan, dan kemampuan sosial santri. Pengembangan program yang terarah memungkinkan pesantren mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan kegiatan yang mendukung kemampuan komunikasi, kepemimpinan, keterampilan, dan kesiapan santri dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian tentang manajemen sumber daya manusia di Pondok Pesantren Modern Al Muwahidin menunjukkan bahwa perencanaan, pelatihan, motivasi, evaluasi, serta proses kaderisasi menjadi bagian penting dalam pengelolaan SDM untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada santri (Musta'in, 2025). Dengan demikian, peningkatan mutu pesantren membutuhkan pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada pengembangan kapasitas orang-orang yang menjalankan kegiatan tersebut.

Persoalan pengembangan pesantren menjadi lebih kompleks ketika keunggulan lembaga dikaitkan dengan keberlanjutan. Pesantren perlu memastikan bahwa program yang telah dikembangkan tidak berhenti pada pencapaian jangka pendek, tetapi dapat dipertahankan dan disesuaikan dengan perubahan kebutuhan pada masa mendatang. Penelitian Ramadani et al. (2025) memperlihatkan bahwa strategi manajemen dapat digunakan untuk membangun daya saing sekaligus mendukung keberlanjutan pesantren melalui pengembangan program yang memiliki karakteristik khas, penguatan sumber pendanaan, dan pengelolaan kelembagaan. Pada sisi lain, Mastur et al. (2025) menunjukkan bahwa kaderisasi sumber daya manusia merupakan salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan pesantren karena keberlangsungan lembaga membutuhkan generasi pengelola yang mampu melanjutkan visi, nilai, dan tugas kelembagaan. Penelitian yang lebih baru mengenai program keberlanjutan pendidikan di pesantren juga menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat dibangun melalui perencanaan program pendidikan yang berjenjang, target capaian yang jelas, dan penguatan manajemen agar program dapat berjalan secara optimal (Indah et al., 2026).

Sejumlah penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai pengembangan pesantren telah berkembang dalam beberapa arah. Penelitian terdahulu telah membahas modernisasi manajemen pesantren dalam menghadapi perkembangan teknologi (Aldeia et al., 2023), manajemen strategis berbasis nilai Islam (Purnomo et al., 2024), penjaminan mutu sumber daya manusia (Sya'bana et al., 2024), pengembangan pesantren melalui kaderisasi SDM (Fajariah et al., 2024), pengelolaan SDM untuk meningkatkan pelayanan santri

(Musta'in, 2025), manajemen strategis untuk daya saing dan keberlanjutan pesantren (Ramadani et al., 2025), serta kaderisasi sebagai strategi keberlanjutan lembaga (Mastur et al., 2025). Keragaman fokus tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pesantren telah dikaji dari berbagai perspektif, tetapi masing-masing penelitian cenderung menempatkan aspek tertentu sebagai fokus utama. Oleh karena itu, masih terdapat ruang kajian untuk memahami pengembangan manajemen pesantren secara lebih terpadu dengan menghubungkan fungsi-fungsi manajemen dengan upaya membangun keunggulan sekaligus mempertahankan keberlanjutan lembaga.

Ruang kajian tersebut menjadi semakin penting dalam konteks Pondok Pesantren Al Ikhwan Assalam Serapuh ABC. Penelitian sebelumnya pada pesantren yang sama telah mengkaji manajemen dalam meningkatkan keterampilan berdakwah santri dan menemukan bahwa pengelolaan pesantren mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi kegiatan dakwah, di samping aspek pendidikan, ibadah, ekonomi, media sosial, dan hubungan kerja sama (Saleh et al., 2022). Temuan tersebut memberikan dasar bahwa Al Ikhwan Assalam telah memiliki praktik manajemen dalam penyelenggaraan kegiatan pesantren, tetapi penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pengelolaan dalam konteks peningkatan keterampilan berdakwah. Penelitian ini mengambil ruang yang berbeda dengan mengkaji pengembangan manajemen pesantren secara lebih luas, khususnya keterkaitan antara fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dengan strategi mewujudkan pesantren yang unggul dan berkelanjutan.

Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam memiliki berbagai program pendidikan dan pembinaan, di antaranya Duruusul Ibadah, tahfiz Al-Qur'an, dan pidato tiga bahasa. Pengembangan program tersebut membutuhkan pengelolaan yang melibatkan pimpinan, guru, tenaga kependidikan, pengurus, dan santri secara terkoordinasi. Keragaman kegiatan tersebut membutuhkan pengelolaan yang melibatkan pimpinan, ustadz, ustadzah, pembina, pengurus, dan santri secara terkoordinasi. Dalam penelitian ini, pengembangan manajemen dipahami tidak hanya dari pelaksanaan program pendidikan, tetapi juga dari bagaimana pesantren menyusun program secara berkala, membagi tanggung jawab, melaksanakan kegiatan, melakukan pengawasan, serta menggunakan evaluasi sebagai dasar perbaikan program.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pengembangan manajemen pesantren dapat diarahkan pada pencapaian keunggulan sekaligus keberlanjutan lembaga. Kebaruan penelitian terletak pada pengkajian yang menghubungkan fungsi manajemen pesantren dengan tiga orientasi pengembangan secara terpadu, yaitu penguatan mutu

pendidikan dan pembinaan santri, penciptaan keunggulan pesantren, serta upaya menjaga keberlangsungan lembaga melalui pengembangan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan, pemanfaatan teknologi, dan kaderisasi. Dengan fokus tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan fungsi manajemen, tetapi juga menganalisis keterkaitannya dengan arah pengembangan Pondok Pesantren Al Ikhwan Assalam sebagai lembaga pendidikan Islam yang diharapkan mampu berkembang secara konsisten sesuai kebutuhan zaman tanpa kehilangan karakter kepesantrenannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan manajemen Pondok Pesantren Al Ikhwan Assalam dalam mewujudkan pesantren yang unggul dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Pondok Pesantren

Manajemen pondok pesantren dapat dipahami sebagai proses pengelolaan sumber daya, program, dan aktivitas kelembagaan secara terencana untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren. Pengelolaan pesantren memiliki karakteristik yang tidak hanya berkaitan dengan administrasi pendidikan, tetapi juga mencakup pembinaan keagamaan, pembentukan karakter, kehidupan santri, pengembangan sumber daya manusia, serta hubungan antara pimpinan, tenaga pendidik, pengurus, santri, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, manajemen pesantren perlu dipahami sebagai sistem yang menghubungkan berbagai unsur kelembagaan agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara terarah dan saling mendukung. Penelitian mengenai manajemen pendidikan pondok pesantren menunjukkan bahwa pengelolaan pesantren mencakup berbagai aspek kelembagaan yang perlu dikoordinasikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Zainudin, 2023).

Fungsi manajemen memberikan kerangka dasar dalam memahami proses pengelolaan tersebut. Dalam praktiknya, fungsi manajemen dapat dijabarkan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau yang dikenal dengan pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling). Perencanaan berkaitan dengan penetapan tujuan dan penyusunan program, pengorganisasian berhubungan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab, pelaksanaan merupakan proses menggerakkan sumber daya untuk menjalankan program, sedangkan pengawasan dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Penerapan fungsi tersebut pada lembaga pendidikan memungkinkan kegiatan tidak hanya dilaksanakan secara rutin, tetapi memiliki arah, penanggung jawab, dan mekanisme pengendalian yang jelas. Penelitian tentang penerapan POAC pada pondok pesantren menunjukkan bahwa fungsi tersebut dapat diterapkan melalui penyusunan visi dan

tujuan, pembagian tugas, pelaksanaan program pembinaan, serta pengawasan terhadap kegiatan santri (Murobbi & Mardiyah, 2024).

Dalam pengelolaan pesantren, fungsi manajemen juga perlu disertai dengan proses evaluasi. Evaluasi memberikan informasi mengenai tingkat ketercapaian program, kendala pelaksanaan, efektivitas penggunaan sumber daya, dan kebutuhan perbaikan. Dengan demikian, pengawasan dan evaluasi memiliki hubungan yang saling melengkapi. Pengawasan berfungsi memastikan kegiatan berjalan sesuai ketentuan, sedangkan evaluasi memberikan dasar untuk menentukan apakah program perlu dipertahankan, diperbaiki, atau dikembangkan. Pendekatan pengelolaan semacam ini penting bagi pesantren karena kegiatan pendidikan dan pembinaan berlangsung secara terus-menerus dan melibatkan banyak unsur kelembagaan.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa fungsi manajemen memiliki peran dalam mengarahkan berbagai program pesantren. Adawiah et al. (2024) menunjukkan bahwa fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling dapat digunakan dalam pengelolaan kegiatan pesantren untuk mendukung pembentukan karakter santri. Penelitian Nasrulloh dan Sutiyono (2024) juga menunjukkan bahwa fungsi POAC dapat menjadi kerangka pengelolaan pendidikan kecakapan hidup di pesantren. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa fungsi manajemen dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk melihat bagaimana suatu pesantren merencanakan program, membagi tugas, melaksanakan kegiatan, dan melakukan pengendalian.

Berdasarkan kajian tersebut, manajemen pesantren dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Kerangka tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana Pondok Pesantren Al Ikhwan Assalam mengelola berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan serta bagaimana proses pengelolaan tersebut diarahkan untuk mendukung pengembangan pesantren.

Manajemen Strategis dan Strategi Pengembangan Pesantren

Manajemen strategis merupakan proses pengelolaan yang menghubungkan penetapan arah lembaga dengan pelaksanaan dan evaluasi strategi untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang. Dalam konteks pendidikan pesantren, manajemen strategis tidak hanya berkaitan dengan pencapaian target kelembagaan, tetapi juga perlu mempertimbangkan karakter, nilai, dan tujuan pendidikan Islam. Strategi pengembangan pesantren harus mampu menjembatani kebutuhan untuk mempertahankan identitas kepesantrenan dengan tuntutan perubahan lingkungan pendidikan, sosial, ekonomi, dan teknologi.

Perubahan lingkungan pendidikan membuat pesantren perlu memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik. Perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan masyarakat, serta meningkatnya tuntutan terhadap mutu pendidikan mendorong pesantren untuk melakukan pengembangan dalam sistem pengelolaan dan program pendidikannya. Penelitian mengenai manajemen pondok pesantren modern menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi, pembelajaran berbasis digital, dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia menjadi bagian dari strategi pengelolaan pesantren dalam menghadapi perubahan zaman, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan kemampuan manajerial (Kaban et al., 2025). Dengan demikian, strategi pengembangan pesantren tidak berarti meninggalkan tradisi, tetapi mengembangkan kapasitas lembaga agar tetap relevan tanpa kehilangan karakter dasarnya.

Zahro' (2025) menjelaskan bahwa manajemen strategis pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren mencakup proses perencanaan strategis, implementasi, dan evaluasi dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam sebagai dasar pengembangan lembaga. Perencanaan strategis membantu lembaga menentukan arah pengembangan, sedangkan implementasi menerjemahkan arah tersebut ke dalam program dan kegiatan yang dapat dilaksanakan. Evaluasi kemudian digunakan untuk melihat efektivitas strategi dan menentukan penyesuaian yang diperlukan. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pesantren membutuhkan kesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Sofa et al. (2025) juga menempatkan grand design, kontrol, dan eksekusi sebagai unsur penting dalam manajemen strategi pendidikan pesantren. Grand design memberikan arah jangka panjang melalui visi, misi, tujuan, dan perencanaan strategis, sedangkan kontrol dan eksekusi diperlukan agar strategi yang telah ditetapkan dapat diwujudkan dalam kegiatan nyata. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa strategi tidak cukup berhenti pada penyusunan rencana, tetapi perlu diterjemahkan menjadi tindakan dan dikendalikan melalui mekanisme evaluasi.

Strategi pengembangan pesantren juga dapat diarahkan pada penguatan potensi santri. Widodo (2025) menunjukkan bahwa strategi manajemen pendidikan Islam di pesantren dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi santri melalui pengembangan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan keterampilan. Sementara itu, Chodimuddin et al. (2025) menunjukkan bahwa manajemen strategis berbasis POAC dapat digunakan untuk mengembangkan soft skill santri, termasuk tanggung jawab, komunikasi, kepercayaan diri, motivasi, dan kepemimpinan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan pesantren memiliki cakupan

yang lebih luas daripada pengelolaan administrasi karena berhubungan langsung dengan kualitas lulusan dan kemampuan santri menghadapi kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan kajian tersebut, strategi pengembangan manajemen dalam penelitian ini dipahami sebagai proses sistematis untuk menentukan arah pengembangan pesantren, mengelola sumber daya, menjalankan program, mengendalikan pelaksanaan, dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Strategi tersebut diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan, pengembangan potensi santri, penguatan sumber daya manusia, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan, pemanfaatan teknologi, serta penguatan kapasitas kelembagaan.

Mutu Pendidikan dan Pesantren yang Unggul

Pesantren yang unggul tidak dapat hanya diukur berdasarkan jumlah santri, luas fasilitas, atau banyaknya program yang diselenggarakan. Keunggulan lembaga pendidikan lebih tepat dipahami melalui kemampuan lembaga dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan menghasilkan perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks pesantren, mutu mencakup kualitas pembelajaran, pembentukan akhlak, kedisiplinan, kemampuan akademik dan nonakademik, keterampilan, kemandirian, serta kemampuan santri berinteraksi dan memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat.

Manajemen mutu memberikan kerangka untuk menjaga dan meningkatkan kualitas tersebut. Manajemen mutu tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang menghasilkan hasil tersebut. Perencanaan mutu, keterlibatan seluruh unsur lembaga, pengawasan, pengukuran hasil, dan perbaikan secara berkelanjutan menjadi bagian penting dalam pengelolaan mutu. Penelitian Sawaliyah dan Azhar (2024) mengenai manajemen mutu terpadu di Pondok Pesantren As-Sunnah Bagiknyaka menunjukkan bahwa aspek fokus pada pengguna layanan, keterlibatan seluruh unsur, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan menjadi bagian dari pengelolaan mutu pesantren. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa mutu pesantren membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dan proses perbaikan yang berlangsung secara terus-menerus.

Kajian mengenai manajemen mutu pesantren juga menunjukkan bahwa peningkatan kualitas lembaga menghadapi tantangan pada aspek sumber daya manusia, keuangan, struktur organisasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Wajid dan Fathurrohman (2025) menemukan bahwa penerapan manajemen mutu di pesantren menghadapi tantangan berupa keterbatasan pengelolaan sumber daya manusia dan finansial serta resistensi terhadap perubahan, sementara penguatan struktur organisasi, pelatihan pengelola, dan pemanfaatan teknologi dapat membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan.

Dengan demikian, mutu pesantren berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pencapaian kualitas.

Pengembangan mutu juga perlu diarahkan pada perkembangan santri secara menyeluruh. Pendidikan pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan integrasi antara pembelajaran, pembiasaan keagamaan, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan. Chodimuddin et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan soft skill santri dapat dilakukan melalui strategi manajemen yang terarah, sedangkan Widodo (2025) menunjukkan pentingnya strategi pengelolaan pendidikan dalam mengoptimalkan potensi santri secara holistik. Oleh karena itu, pesantren yang unggul perlu memiliki sistem pengelolaan yang mampu menghubungkan mutu proses pendidikan dengan perkembangan pengetahuan, sikap, karakter, dan keterampilan santri.

Berdasarkan kajian tersebut, konsep pesantren unggul dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai ukuran yang hanya berorientasi pada pencapaian eksternal, tetapi sebagai kondisi ketika pesantren mampu mengelola pendidikan secara efektif dan menghasilkan perkembangan positif pada santri. Keunggulan tersebut tercermin melalui peningkatan mutu pendidikan, akhlak, kedisiplinan, prestasi, kemandirian, dan keterampilan serta kemampuan lembaga memberikan manfaat kepada masyarakat.

Keberlanjutan Pesantren

Keberlanjutan pesantren merupakan kemampuan lembaga untuk mempertahankan fungsi pendidikan, nilai kelembagaan, program, sumber daya, dan kapasitas pengembangannya dalam jangka panjang. Keberlanjutan tidak hanya berarti bahwa pesantren tetap berdiri secara kelembagaan, tetapi juga menunjukkan kemampuan pesantren untuk mempertahankan mutu, melakukan pembaruan, mengelola sumber daya, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas pendidikan Islamnya.

Dalam menghadapi perubahan lingkungan, keberlanjutan pesantren membutuhkan kemampuan adaptasi. Penelitian mengenai tantangan dan peluang pengurus pesantren menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi mendorong pesantren melakukan inovasi dalam pembelajaran, pengelolaan keuangan, dan pemanfaatan teknologi, sementara keberlanjutan lembaga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pesantren beradaptasi dengan perubahan tersebut (Saputro & Nas'udin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak berarti mempertahankan seluruh pola lama secara statis, tetapi mempertahankan nilai dan tujuan utama pesantren sambil melakukan perubahan yang diperlukan.

Keberlanjutan juga berkaitan dengan kekuatan strategi kelembagaan. Ramadani et al. (2025) menunjukkan bahwa manajemen strategis dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing sekaligus mendukung keberlanjutan pesantren melalui pengembangan program yang memiliki karakteristik khas, penguatan sumber pendanaan, dan pengelolaan kelembagaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan membutuhkan hubungan antara strategi pendidikan, diferensiasi program, sumber daya, dan tata kelola. Dengan kata lain, program pendidikan yang baik perlu didukung oleh sistem kelembagaan yang mampu menjaga keberlangsungannya.

Aspek sumber daya manusia menjadi bagian penting dari keberlanjutan pesantren. Pesantren membutuhkan tenaga pendidik dan pengelola yang memiliki kemampuan untuk menjalankan program sekaligus calon kader yang dapat melanjutkan tugas kelembagaan pada masa mendatang. Mastur et al. (2025) menunjukkan bahwa pengkaderan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pengembangan kompetensi dapat menjadi strategi untuk menjaga kesinambungan nilai, visi, dan kepemimpinan pesantren. Kaderisasi dengan demikian tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengelola pada masa sekarang, tetapi juga menjadi mekanisme regenerasi kelembagaan.

Selain SDM, keberlanjutan membutuhkan tata kelola sumber daya yang mendukung kegiatan pesantren. Pengelolaan keuangan yang tertib, pemeliharaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber pendanaan, serta pemanfaatan teknologi dapat memperkuat kapasitas lembaga dalam mempertahankan program. Penelitian mengenai kemandirian ekonomi pesantren menunjukkan bahwa penguatan tata kelola usaha dan kemampuan pengelolaan keuangan dapat mendukung daya saing serta keberlanjutan lembaga (Purwana et al., 2025). Dengan demikian, keberlanjutan pesantren merupakan hasil dari keterkaitan antara sumber daya manusia, pembiayaan, fasilitas, teknologi, program pendidikan, dan tata kelola kelembagaan.

Berdasarkan uraian tersebut, keberlanjutan pesantren dalam penelitian ini dianalisis melalui kemampuan lembaga dalam mengembangkan sumber daya manusia dan kaderisasi, menjaga sarana dan prasarana, mengelola keuangan, memanfaatkan teknologi, serta membangun hubungan dan kerja sama yang mendukung keberlangsungan program. Perspektif tersebut digunakan untuk melihat apakah strategi pengembangan manajemen Pondok Pesantren Al Ikhwan Assalam hanya berorientasi pada pencapaian program saat ini atau juga telah mengarah pada kemampuan lembaga mempertahankan dan mengembangkan program dalam jangka panjang.

Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Penelitian mengenai manajemen pesantren menunjukkan bahwa pengembangan lembaga telah dikaji melalui berbagai pendekatan. Murobbi dan Mardiyah (2024), misalnya, menemukan penerapan fungsi POAC dalam pengelolaan Pondok Pesantren Uzlifatil Jannah, khususnya melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang melibatkan pimpinan serta tenaga kependidikan. Adawiah et al. (2024) menempatkan fungsi manajemen sebagai instrumen pengelolaan kegiatan pesantren yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri. Sementara itu, Chodimuddin et al. (2025) menghubungkan manajemen strategis dengan pengembangan soft skill santri. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi manajemen memiliki hubungan dengan pengelolaan program dan pengembangan kualitas santri.

Pada sisi strategis, Zahro' (2025) membahas manajemen strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren dengan menekankan hubungan antara perencanaan, implementasi, evaluasi, nilai-nilai Islam, pengembangan kurikulum, kualitas tenaga pendidik, kemandirian ekonomi, dan kerja sama eksternal. Sofa et al. (2025) juga menekankan pentingnya grand design, kontrol, dan eksekusi dalam manajemen strategi pendidikan pesantren. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan bahwa pengembangan pesantren membutuhkan arah strategis yang diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dan dievaluasi secara berkala.

Penelitian mengenai mutu memperlihatkan bahwa pengembangan pesantren juga membutuhkan sistem perbaikan yang berkelanjutan. Sawaliyah dan Azhar (2024) menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu terpadu dapat dilihat melalui fokus terhadap pengguna layanan, keterlibatan unsur lembaga, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan. Wajid dan Fathurrohman (2025) menyoroti pentingnya penguatan struktur organisasi, kompetensi pengelola, dan pemanfaatan teknologi dalam menghadapi tantangan manajemen mutu pesantren. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa keunggulan pesantren perlu dibangun melalui pengelolaan mutu, bukan hanya melalui penambahan program.

Sementara itu, penelitian mengenai keberlanjutan menempatkan pengembangan strategi kelembagaan, sumber daya, dan kaderisasi sebagai aspek penting. Ramadani et al. (2025) mengkaji hubungan manajemen strategis dengan daya saing dan keberlanjutan pesantren, sedangkan Mastur et al. (2025) menunjukkan bahwa kaderisasi sumber daya manusia dapat menjadi strategi untuk menjaga kesinambungan nilai dan kepemimpinan pesantren. Penelitian mengenai tantangan dan peluang pengurus pesantren juga menunjukkan bahwa kemampuan

beradaptasi terhadap teknologi dan perubahan sosial menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan pesantren (Saputro & Nas'udin, 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian tentang pesantren telah banyak membahas fungsi manajemen, strategi kelembagaan, mutu pendidikan, pengembangan SDM, dan keberlanjutan. Namun, sebagian penelitian lebih menempatkan salah satu aspek tersebut sebagai fokus utama. Penelitian ini mengambil posisi dengan menghubungkan fungsi manajemen pesantren dengan tiga orientasi pengembangan secara terpadu, yaitu peningkatan mutu dan potensi santri, pembentukan keunggulan pesantren, serta penguatan keberlanjutan lembaga. Fokus tersebut diterapkan pada Pondok Pesantren Al Ikhwan Assalam Serapuh ABC sehingga penelitian tidak hanya membahas konsep manajemen secara umum, tetapi menganalisis bagaimana fungsi manajemen dijalankan dalam konteks empiris lembaga dan bagaimana fungsi tersebut mendukung arah pengembangan pesantren.

Dengan demikian, kajian teoritis penelitian ini menempatkan manajemen pesantren sebagai dasar pengelolaan, manajemen strategis sebagai arah pengembangan, mutu pendidikan sebagai orientasi pencapaian keunggulan, dan keberlanjutan sebagai orientasi jangka panjang. Keempat perspektif tersebut menjadi landasan untuk menganalisis strategi pengembangan manajemen Pondok Pesantren Al Ikhwan Assalam dalam mewujudkan pesantren yang unggul dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi pengembangan manajemen Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam dalam mewujudkan pesantren yang unggul dan berkelanjutan berdasarkan pengalaman dan praktik pengelolaan yang berlangsung di lingkungan pesantren. Penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pengelolaan pesantren, program pengembangan, pembagian tugas, pengembangan sumber daya manusia, pengelolaan sarana dan prasarana, evaluasi program, pemanfaatan teknologi, serta strategi menjaga keberlanjutan lembaga.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam, Serapuh ABC, pada Agustus 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan pada 14 Agustus 2026. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam penyelenggaraan kegiatan pesantren. Berdasarkan data wawancara, informan penelitian adalah Ustaz Ozi, yang memberikan informasi mengenai praktik pengelolaan dan pengembangan Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-

Salam. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatannya dalam kegiatan pendidikan dan pengelolaan pesantren sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara diarahkan pada sepuluh aspek utama, yaitu perencanaan pengembangan pesantren, program peningkatan kualitas pendidikan, pembagian tugas, pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan, keunggulan pesantren, pengelolaan sarana dan prasarana, evaluasi program, kendala pengembangan, pemanfaatan teknologi, serta rencana pengembangan pesantren dalam jangka panjang.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan kondisi yang terjadi di lapangan. Informasi yang diperoleh meliputi upaya penguatan kedisiplinan sebagai bagian dari pengembangan pesantren, pelaksanaan program *Duruusul Ibadah* dan tahfiz Al-Qur'an, pembagian tugas antara kepala madrasah, guru, staf tata usaha, dan yayasan, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan pembelajaran tambahan, serta program tahfiz Al-Qur'an dan pidato tiga bahasa sebagai program yang dipandang menonjol di Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam.

Wawancara juga menggali pengelolaan sarana dan prasarana, evaluasi program, kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan pesantren, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Berdasarkan keterangan informan, pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan melalui bagian khusus yang menangani fasilitas, sedangkan kerusakan atau kekurangan fasilitas dilaporkan untuk segera ditangani. Evaluasi program dilakukan secara rutin, salah satunya melalui evaluasi kegiatan pidato yang dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis serta kegiatan *muhadharah* pada malam Sabtu. Dalam kegiatan tersebut, santri memperoleh koreksi dan arahan dari pengasuh sebagai bagian dari proses perbaikan kemampuan.

Data wawancara selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, informasi dari hasil wawancara diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan secara naratif dengan mengorganisasikan temuan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan pengembangan manajemen, keunggulan pesantren, dan keberlanjutan lembaga. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan antartemuan yang diperoleh dari data penelitian. Tahapan analisis tersebut sejalan dengan teknik analisis data yang telah digunakan dalam naskah awal penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan berulang terhadap hasil wawancara dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh ditelaah secara cermat untuk memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang disusun tetap sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan.

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, penelitian menganalisis strategi pengembangan manajemen Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam melalui tiga ruang lingkup utama, yaitu pengembangan fungsi manajemen dan program pesantren, penguatan keunggulan melalui mutu pendidikan dan pengembangan potensi santri, serta upaya menjaga keberlanjutan melalui pengembangan sumber daya manusia, pengelolaan sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi, dan penguatan kepercayaan masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam

Penelitian mengenai strategi pengembangan manajemen Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam dilakukan melalui pengumpulan data lapangan dengan wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan dengan Ustaz Ozi sebagai informan yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan pendidikan dan pengelolaan pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam, Serapuh ABC, pada 14 Agustus 2026. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pengembangan manajemen Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam tidak berdiri pada satu program tertentu, tetapi terbentuk melalui beberapa praktik yang saling berkaitan. Praktik tersebut meliputi penguatan kedisiplinan, pengembangan program pendidikan dan pembinaan santri, pembagian tugas dan koordinasi kelembagaan, peningkatan kompetensi guru, pengelolaan sarana dan prasarana, evaluasi program secara berkala, pemanfaatan teknologi, serta upaya mempertahankan kualitas pendidik dan kepercayaan masyarakat.

Penguatan Kedisiplinan dan Pengorganisasian Pesantren

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu strategi yang digunakan dalam pengembangan pesantren adalah penguatan kedisiplinan sebagai dasar pelaksanaan berbagai kegiatan. Menurut informan, kedisiplinan diarahkan kepada guru maupun santri melalui penerapan aturan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan dipandang penting agar kegiatan madrasah dan pesantren dapat berjalan secara lebih terarah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan manajemen di Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam tidak hanya dilakukan melalui penambahan program, tetapi juga melalui penguatan tata tertib dan keteraturan pelaksanaan kegiatan. Dalam perspektif fungsi manajemen, kedisiplinan menjadi bagian dari proses pengendalian perilaku organisasi agar aktivitas yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Hal tersebut sejalan dengan Murobbi dan Mardiyah (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen pada pesantren mencakup perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan program, dan pengawasan kegiatan.

Aspek pengorganisasian terlihat dari adanya pembagian tugas antara kepala madrasah, guru, dan staf tata usaha. Informan menjelaskan bahwa setiap unsur memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai bidangnya, tetapi pelaksanaan tugas tetap dilakukan melalui koordinasi. Guru dapat berkoordinasi dengan tata usaha ketika membutuhkan data, sementara permasalahan yang membutuhkan penyelesaian lebih lanjut dapat dikomunikasikan dengan kepala madrasah. Kepala madrasah juga melakukan koordinasi dengan pihak yayasan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa struktur kerja di pesantren tidak hanya bertumpu pada pembagian tugas secara formal, tetapi juga pada hubungan koordinatif antarpihak. Pembagian tugas yang disertai komunikasi memungkinkan permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan dapat ditangani melalui jalur yang sesuai. Dengan demikian, pengorganisasian di Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab sekaligus mekanisme koordinasi yang mendukung pelaksanaan program.

Pengembangan Program Pendidikan sebagai Strategi Peningkatan Mutu

Salah satu temuan utama penelitian adalah adanya program yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan keagamaan santri. Informan menyebutkan program Duruusul Ibadah dan tahfiz Al-Qur'an sebagai program yang menjadi prioritas. Duruusul Ibadah diarahkan pada penguasaan doa-doa yang berkaitan dengan kegiatan ibadah sehari-hari, sedangkan program tahfiz diarahkan pada kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Keberadaan kedua program tersebut menunjukkan bahwa strategi peningkatan mutu pesantren diarahkan pada penguatan kompetensi keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan santri untuk mengamalkan pengetahuan keagamaan. Hal ini sejalan dengan konsep pesantren unggul yang dalam kajian teoritis penelitian ini tidak hanya diukur berdasarkan banyaknya program, tetapi juga berdasarkan kemampuan lembaga mengembangkan pengetahuan, karakter, keterampilan, dan kualitas kehidupan santri.

Program tahfiz juga memiliki dimensi strategis karena berkaitan dengan harapan orang tua terhadap pendidikan anak. Informan menjelaskan bahwa banyak orang tua mengharapkan anak memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik. Dengan demikian, program tahfiz dapat dipandang sebagai salah satu bentuk respons pesantren terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian Widodo (2025) yang menunjukkan bahwa strategi manajemen pendidikan Islam di pesantren dapat diarahkan untuk mengembangkan potensi santri melalui aspek intelektual, spiritual, sosial, dan keterampilan.

Selain program keagamaan, keunggulan pesantren juga dibangun melalui program pidato tiga bahasa. Informan menyebutkan tahfiz Al-Qur'an dan pidato tiga bahasa sebagai dua program yang cukup menonjol dan menjadi ciri khas yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam. Program tersebut memperlihatkan bahwa strategi pengembangan pesantren tidak hanya diarahkan pada kemampuan keagamaan, tetapi juga pada kemampuan komunikasi santri.

Pidato tiga bahasa memiliki nilai strategis karena dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan komunikasi dan keberanian santri untuk tampil di depan umum. Hal ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Chodimuddin et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengelolaan strategis di pesantren dapat diarahkan pada pengembangan *soft skill* santri seperti komunikasi, kepercayaan diri, tanggung jawab, motivasi, dan kepemimpinan.

Dengan demikian, program tahfiz dan pidato tiga bahasa memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Tahfiz memperkuat kompetensi keagamaan, sedangkan pidato tiga bahasa memperkuat kemampuan komunikasi. Kombinasi keduanya menjadi salah satu bentuk strategi pesantren dalam membangun keunggulan yang memiliki karakteristik khas.

Pengembangan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

Pengembangan sumber daya manusia menjadi bagian penting dalam strategi manajemen Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui dua jalur. Pertama, guru diarahkan untuk mengikuti pelatihan yang disediakan oleh Kementerian Agama. Kedua, pihak yayasan memberikan pembelajaran tambahan bagi guru, antara lain pembelajaran bahasa Arab dan rencana pengembangan pembelajaran bahasa Inggris.

Strategi tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa kualitas program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga pendidik yang melaksanakannya. Pelatihan eksternal memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, sedangkan pembelajaran tambahan yang diselenggarakan yayasan menjadi bentuk pengembangan internal yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga.

Temuan ini sejalan dengan Sya'bana et al. (2024) yang menempatkan perencanaan kebutuhan, pengembangan kompetensi, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi sebagai bagian penting dalam penjaminan mutu sumber daya manusia pesantren. Temuan ini juga memperkuat Musta'in (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan, motivasi, evaluasi, dan kaderisasi memiliki peranan dalam pengelolaan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada santri.

Hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah pengembangan kompetensi guru tidak hanya diarahkan pada pelatihan yang disediakan oleh pihak eksternal. Yayasan juga berupaya menyediakan pembelajaran tambahan secara internal, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan SDM mulai diarahkan pada kebutuhan kompetensi yang dianggap penting bagi pengembangan pendidikan pesantren.

Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan melalui bagian khusus yang bertanggung jawab terhadap fasilitas pesantren. Informan menjelaskan bahwa apabila terdapat fasilitas yang kurang atau mengalami kerusakan, kondisi tersebut dilaporkan kepada bagian sarana dan prasarana untuk segera ditangani. Selain itu, santri juga diarahkan untuk bersama-sama menjaga fasilitas yang telah tersedia.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan melalui pembagian tanggung jawab antara pengelola dan pengguna fasilitas. Keberadaan bagian khusus memberikan kejelasan mengenai pihak yang bertanggung jawab terhadap fasilitas, sedangkan pelibatan santri dalam menjaga fasilitas menunjukkan adanya upaya membangun rasa tanggung jawab terhadap lingkungan pesantren.

Pengelolaan tersebut memiliki hubungan dengan konsep keberlanjutan karena fasilitas pendidikan tidak hanya perlu disediakan, tetapi juga dipelihara agar dapat digunakan dalam jangka panjang. Dengan demikian, pemeliharaan sarana merupakan bagian pendukung dari strategi keberlanjutan lembaga. Temuan ini sejalan dengan kajian Wajid dan Fathurrohman (2025) yang menekankan bahwa penguatan tata kelola kelembagaan dan pengelolaan berbagai sumber daya merupakan bagian penting dalam peningkatan mutu pesantren.

Evaluasi Program sebagai Dasar Perbaikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi menjadi bagian yang cukup menonjol dalam pelaksanaan program pesantren. Informan menyampaikan bahwa program yang telah berjalan dievaluasi secara rutin setiap minggu. Salah satu program yang menjadi contoh adalah kegiatan pidato.

Pelaksanaan program pidato dilakukan pada hari Selasa dan Kamis, sedangkan kegiatan *muhadharah* juga dilakukan pada malam Sabtu. Dalam kegiatan tersebut, santri diberikan kesempatan untuk berlatih menyampaikan pidato. Setelah pelaksanaan, pengasuh memberikan koreksi dan arahan terhadap penampilan santri. Melalui proses tersebut, pesantren dapat melihat perkembangan kemampuan santri sekaligus mengetahui bagian yang masih memerlukan perbaikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi di Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam tidak hanya dilakukan dalam bentuk penilaian akhir, tetapi terintegrasi dengan proses pembinaan. Koreksi yang diberikan setelah penampilan menjadi umpan balik bagi santri untuk memperbaiki kemampuan pada kegiatan berikutnya.

Secara teoritis, pola tersebut memperlihatkan hubungan antara fungsi pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Program dilaksanakan secara rutin, perkembangan santri diamati, kemudian hasil pengamatan digunakan sebagai dasar pemberian koreksi. Pola semacam ini sejalan dengan prinsip perbaikan berkelanjutan dalam manajemen mutu yang menempatkan evaluasi sebagai dasar untuk memperbaiki proses dan hasil pendidikan (Sawaliyah & Azhar, 2024).

Temuan ini juga memperkuat penelitian Murobbi dan Mardiyah (2024) yang menunjukkan bahwa fungsi pengawasan merupakan bagian penting dalam memastikan kegiatan pesantren berjalan sesuai dengan tujuan. Dengan demikian, evaluasi program pidato di Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam dapat dipahami sebagai mekanisme pengendalian sekaligus pembinaan untuk meningkatkan kualitas santri.

Pemanfaatan Teknologi dan Pengendalian Penggunaan Handphone

Penelitian menemukan adanya dua bentuk strategi pesantren dalam menghadapi perkembangan teknologi. Pada satu sisi, teknologi dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran. Informan menyebutkan penggunaan laptop dan infokus untuk menyampaikan materi, penggunaan layar lebar untuk kegiatan pendidikan, serta pemanfaatan handphone oleh guru untuk mencari informasi tambahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Pada sisi lain, penggunaan handphone oleh santri juga dipandang sebagai salah satu tantangan dalam proses pendidikan. Informan menjelaskan bahwa sebagian santri lebih tertarik menggunakan perangkat elektronik daripada belajar sehingga dapat memengaruhi minat belajar. Oleh karena itu, pesantren melakukan pembatasan penggunaan handphone agar santri lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan pesantren.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pesantren tidak mengambil posisi untuk sepenuhnya menolak teknologi. Teknologi digunakan ketika memberikan manfaat bagi proses pembelajaran, tetapi penggunaannya dikendalikan ketika berpotensi mengganggu konsentrasi santri. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya menyeimbangkan kebutuhan adaptasi teknologi dengan karakter pendidikan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan Kurniawati dan Anshory (2024) yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pesantren. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung relevansi pendidikan, tetapi pada saat yang sama membutuhkan pengelolaan agar tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Aldeia et al. (2023) yang menunjukkan bahwa modernisasi pesantren mendorong pembaruan dalam aspek pendidikan dan administratif dengan tetap mempertahankan karakter pendidikan pesantren.

Dengan demikian, strategi teknologi di Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam bersifat selektif. Teknologi dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran, sementara penggunaannya oleh santri dibatasi untuk menjaga fokus terhadap pendidikan dan pembinaan.

Kendala Pengembangan dan Strategi Mengatasinya

Salah satu kendala yang ditemukan dalam penelitian adalah rendahnya minat belajar sebagian santri. Menurut informan, kondisi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan handphone dan perkembangan teknologi. Santri terkadang lebih tertarik menggunakan perangkat elektronik daripada mengikuti kegiatan belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan pesantren pada era digital. Pesantren tidak hanya perlu menyediakan program pendidikan yang baik, tetapi juga perlu mengelola lingkungan belajar agar santri mampu berkonsentrasi dan mengikuti kegiatan secara optimal. Pembatasan penggunaan handphone menjadi salah satu strategi yang diterapkan untuk mengurangi gangguan tersebut.

Jika dilihat dari perspektif manajemen strategis, tindakan tersebut menunjukkan adanya proses identifikasi masalah dan penyesuaian strategi terhadap kondisi yang dihadapi lembaga. Artinya, strategi pengembangan tidak selalu berbentuk program baru, tetapi dapat berupa penataan kembali perilaku dan lingkungan belajar agar program yang sudah tersedia dapat berjalan lebih efektif.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan kajian mengenai modernisasi pesantren yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pengelolaan pendidikan (Aldeia et al., 2023; Kurniawati & Anshory, 2024). Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan secara lebih spesifik bahwa tantangan teknologi

di lingkungan Al-Ikhwan As-Salam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan pengendalian penggunaannya oleh santri.

Strategi Keberlanjutan melalui Kualitas Guru dan Kepercayaan Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan pesantren sangat berkaitan dengan keberlanjutan semangat dan kualitas tenaga pendidik. Informan menekankan bahwa guru perlu mempertahankan semangat dalam mendidik karena ketika pendidik kehilangan semangat, kualitas pendidikan berpotensi mengalami penurunan. Sebaliknya, proses pendidikan yang dilakukan secara baik dan penuh semangat diharapkan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pesantren tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, finansial, atau kelembagaan, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan kualitas manusia yang menjalankan proses pendidikan. Guru menjadi unsur strategis karena keberhasilan berbagai program pesantren pada akhirnya bergantung pada kemampuan dan konsistensi tenaga pendidik dalam melaksanakannya.

Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan Mastur et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kesinambungan lembaga pesantren. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada semangat dan konsistensi guru dalam menjalankan proses pendidikan sebagai salah satu faktor yang dipandang penting oleh informan dalam menjaga kualitas pesantren.

Lebih lanjut, informan menghubungkan kualitas pendidikan dengan kepercayaan orang tua dan masyarakat. Apabila hasil pendidikan yang diberikan kepada santri semakin baik, orang tua diharapkan memberikan penilaian yang baik terhadap pesantren sehingga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga semakin meningkat. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara kualitas layanan pendidikan dan keberlanjutan sosial pesantren.

Dengan demikian, keberlanjutan Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan hubungan antara kualitas pendidik, kualitas pendidikan, dan kepercayaan masyarakat. Semangat guru mendukung kualitas pelaksanaan pendidikan; kualitas pendidikan membentuk penilaian positif orang tua; dan kepercayaan masyarakat dapat menjadi modal sosial bagi perkembangan pesantren. Pola tersebut memperluas pemahaman mengenai keberlanjutan pesantren yang sebelumnya banyak dikaitkan dengan aspek strategi kelembagaan, sumber daya, dan kaderisasi (Ramadani et al., 2025; Mastur et al., 2025).

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, strategi pengembangan manajemen Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam dapat dirangkum dalam beberapa komponen yang saling berkaitan. **Tabel 1** menyajikan sintesis hasil analisis data berdasarkan tema yang muncul dari wawancara.

Tabel 1. Sintesis Strategi Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam

Aspek	Temuan penelitian	Arah pengembangan
Penguatan kedisiplinan	Penguatan kedisiplinan guru dan santri	Menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan kegiatan
Pengorganisasian	Pembagian tugas kepala madrasah, guru, TU, dan koordinasi dengan yayasan	Memperjelas tanggung jawab dan koordinasi
Program pendidikan	Duruusul Ibadah dan tahfiz Al-Qur'an	Meningkatkan kompetensi keagamaan santri
Keunggulan	Tahfiz Al-Qur'an dan pidato tiga bahasa	Memperkuat kompetensi keagamaan dan komunikasi santri
Pengembangan SDM	Pelatihan Kemenag, bahasa Arab, dan rencana bahasa Inggris	Meningkatkan kompetensi guru
Sarana dan prasarana	Bagian khusus sarpras dan pelaporan kerusakan	Menjaga keberfungsian fasilitas
Evaluasi	Evaluasi rutin dan koreksi kegiatan pidato	Perbaiki kemampuan santri secara berkelanjutan
Teknologi	Laptop, infokus, layar lebar, dan pemanfaatan HP untuk pembelajaran	Mendukung proses pembelajaran
Pengendalian teknologi	Pembatasan penggunaan HP santri	Menjaga konsentrasi belajar
Keberlanjutan	Menjaga semangat guru dan meningkatkan kualitas pendidikan	Mempertahankan mutu dan kepercayaan masyarakat

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan Ustaz Ozi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi pengembangan manajemen di Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam bersifat multidimensional. Pengembangan tidak hanya dilakukan melalui program pendidikan, tetapi juga melalui penguatan kedisiplinan, pembagian tugas, pengembangan SDM, pengelolaan fasilitas, evaluasi, pengendalian teknologi, dan penguatan kualitas pendidik. Pola tersebut menunjukkan bahwa keunggulan pesantren dibangun melalui proses manajemen yang saling berhubungan.

Secara konseptual, temuan penelitian memperkuat penggunaan fungsi manajemen sebagai kerangka untuk memahami pengembangan pesantren. Perencanaan tercermin melalui penetapan dan pengembangan program; pengorganisasian terlihat melalui pembagian tugas dan koordinasi; pelaksanaan tampak dalam penyelenggaraan program pendidikan dan pembinaan; sedangkan pengawasan dan evaluasi terlihat melalui pemantauan serta koreksi terhadap pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menempatkan fungsi POAC sebagai salah satu kerangka pengelolaan pesantren (Murobbi & Mardiyah, 2024; Adawiah et al., 2024).

Pada saat yang sama, hasil penelitian memperlihatkan bahwa fungsi manajemen tersebut diarahkan pada dua tujuan yang saling berkaitan, yaitu membangun keunggulan pesantren dan menjaga keberlanjutan lembaga. Keunggulan dibangun melalui program tahfiz Al-Qur'an dan pidato tiga bahasa, sedangkan keberlanjutan didukung melalui pengembangan guru, pemeliharaan sarana, pemanfaatan teknologi secara selektif, evaluasi program, dan peningkatan kepercayaan masyarakat. Pola ini sejalan dengan penelitian Ramadani et al. (2025) yang menghubungkan strategi manajemen dengan daya saing dan keberlanjutan pesantren.

Temuan penelitian juga memberikan implikasi bahwa pengembangan pesantren tidak harus selalu dimulai dari penambahan program baru. Penguatan terhadap program yang telah berjalan, peningkatan kualitas pelaksana, evaluasi rutin, serta pengendalian terhadap faktor yang menghambat proses pendidikan dapat menjadi strategi pengembangan yang lebih realistis. Dalam konteks Al-Ikhwan As-Salam, keberlanjutan justru terlihat dari upaya menjaga kualitas program yang sudah ada dan mempertahankan semangat guru dalam menjalankan proses pendidikan.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan manajemen pesantren dapat dianalisis melalui keterkaitan antara fungsi manajemen, pengembangan mutu, keunggulan program, dan keberlanjutan lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi mekanisme yang menghubungkan program pendidikan dengan tujuan pengembangan pesantren.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi pengelola Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam untuk mempertahankan program unggulan yang telah berjalan, memperkuat sistem evaluasi, meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, memelihara sarana dan prasarana, serta mengembangkan kebijakan penggunaan teknologi yang seimbang antara kebutuhan pembelajaran dan pembinaan kedisiplinan santri. Penguatan hubungan antara kualitas pendidikan dan kepercayaan orang tua juga dapat menjadi perhatian dalam pengembangan pesantren ke depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan manajemen Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam dilakukan melalui penguatan pengelolaan internal yang mencakup kedisiplinan, pembagian tugas, koordinasi, pengembangan program pendidikan, peningkatan kompetensi pendidik, pengelolaan sarana dan prasarana, serta evaluasi kegiatan secara berkala. Strategi tersebut didukung oleh keberadaan program tahfiz Al-Qur'an, Duruusul Ibadah, dan pidato tiga bahasa yang menjadi bagian dari upaya pesantren dalam meningkatkan kualitas pembinaan sekaligus mengembangkan kemampuan keagamaan dan komunikasi santri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dilakukan secara selektif, yaitu digunakan sebagai pendukung pembelajaran tetapi tetap disertai pembatasan penggunaan perangkat oleh santri untuk menjaga konsentrasi dan kedisiplinan. Dengan demikian, pengembangan manajemen yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara tata kelola pesantren, peningkatan mutu pendidikan, pengembangan potensi santri, dan upaya mempertahankan keberlangsungan lembaga.

Berdasarkan temuan tersebut, pengelola Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam perlu mempertahankan program yang telah menjadi kekuatan pesantren sekaligus meningkatkan kualitas pengelolaannya secara bertahap. Pengembangan kompetensi guru sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan pesantren. Sistem evaluasi juga perlu diperkuat agar hasil evaluasi tidak hanya menjadi koreksi terhadap kegiatan yang telah berlangsung, tetapi dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program berikutnya. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, pesantren disarankan tetap memanfaatkan teknologi yang memberikan manfaat bagi pembelajaran dengan menetapkan aturan penggunaan yang jelas bagi santri. Selain itu, dokumentasi program, target kegiatan, dan hasil evaluasi perlu ditata secara lebih sistematis sehingga proses pengembangan pesantren dapat dipantau dan diperbaiki dari waktu ke waktu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data utama diperoleh dari satu informan, sehingga temuan yang dihasilkan lebih menggambarkan kondisi dan praktik manajemen berdasarkan perspektif informan tersebut. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam konteks Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam dan tidak digunakan untuk menggambarkan kondisi seluruh pesantren. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber informasi dengan melibatkan pimpinan, guru, tenaga kependidikan, pengurus, santri, serta orang tua agar diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai pengembangan manajemen pesantren. Penelitian berikutnya juga dapat memperdalam kajian mengenai kaderisasi, pengelolaan keuangan, kemandirian lembaga, serta keberlanjutan program dalam jangka panjang sehingga pemahaman mengenai strategi pengembangan pesantren dapat diperoleh secara lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiah, D. R., Bahtiar, M., & Aspandi. (2024). Aktualisasi manajemen POAC Pondok Pesantren Bait Et-Tauhied dalam membentuk karakter santri yang religius di era globalisasi. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 275–293. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1098>.
- Aldeia, A. S., Izazy, N. Q., Aflahah, S., & Libriyanti, Y. (2023). Modernisasi manajemen pesantren menyongsong era Society 5.0. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(1), 17–30. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1287>.
- Chodimuddin, M., Wafirah, M., & Maryono. (2025). Manajemen strategi Pondok Pesantren Al Mushafiyyah dalam mengembangkan *soft skill* santri. *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 32–48. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v4i2.1738>.
- Fajariah, F., Rahman, W., Saputra, T., & Fathurrochaman, I. (2024). Strategi pengembangan Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama Rejang Lebong melalui kaderisasi SDM. *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management*, 7(2), 1124–1132. <https://doi.org/10.31539/alignment.v7i2.10065>.
- Indah, N., Fahmi, F., & Sapuadi, S. (2026). Manajemen program keberlanjutan madrasah di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 8(4), 938–949.
- Kaban, A. B., Tambusai, N. H., Radianti, R., Mayshara, V. A., & Iqbal, M. (2025). Manajemen Pondok Pesantren Modern: Studi konseptual manajemen pesantren di lembaga pendidikan madrasah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15044–15049. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27855>.
- Kurniawati, W., & Anshory, M. I. (2024). Pendidikan pesantren di zaman teknologi antara tradisi dan modernitas. *TSAQOFAH*, 4(1), 640–654. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2548>.

- Mastur, M., Jamil, H. A., Aziz, A., Hasan, H., & Suniati, S. (2025). Strategi keberlanjutan pesantren melalui pengkaderan sumber daya manusia berbasis pendidikan sarjana: Studi kasus Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal. *Journal of Islamic Business Management Studies*, 6(2), 121–133. <https://doi.org/10.51875/jibms.v6i2.809>.
- Murobbi, M. N., & Mardiyah, L. (2024). Analisis kepemimpinan Nyai dalam manajemen Pondok Pesantren: Studi kasus Pondok Pesantren Uzlifatil Jannah Kota Tangerang. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 291–305. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp291-305>.
- Musta'in. (2025). Manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas pelayanan santri: Studi kasus di Yayasan Pondok Pesantren Modern Al Muwahidin Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat Tahun 2024. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 400–418. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2804>.
- Nasrulloh, R. S., & Sutiyono. (2024). Management of life skills-based education in a girls' pesantren during the COVID-19 pandemic: A case study in Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v11i1.66784>.
- Purnomo, M. S., Mulyadi, M., & Slamet, S. (2024). Exploring strategic management based on Islamic values in pesantren-based higher education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 192–204. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6766>.
- Purwana, D., Effendi, M. S., Wastuti, W., Dewi, M., Perwito, P. G. M., Janah, I. M., Putri, N. J., & Waheeda, U. (2025). Membangun kemandirian ekonomi santri: Pelatihan pencatatan dan pelaporan keuangan untuk bisnis pesantren yang berdaya saing dan berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 8(1), 13–25. <https://doi.org/10.36722/jpm.v8i1.4629>.
- Ramadani, N., Trianto, E., Fitriah, N. A., Putri, N. A., & Aprilia, R. T. (2025). Manajemen strategis lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan: Studi kasus Pondok Pesantren Nurul Ittihady Tangerang. *JMiE: Journal of Management in Education*, 10(2), 95–102. <https://doi.org/10.30631/jmie.2025.102.95-102>.
- Saleh, M., Febriyanni, R., & Kasti, Y. (2022). Manajemen Pondok Pesantren dalam meningkatkan keterampilan berdakwah di Pondok Pesantren Modern dan Tahfidz Al-Ikhwan Assalam Serapuh ABC Kecamatan Tanjung Pura. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 3(1), 77–91. <https://doi.org/10.51178/invention.v3i1.545>.
- Saputro, M. R., & Nas'udin. (2025). Tantangan dan peluang pengurus pondok pesantren dalam menjaga tradisi dan inovasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(5), 5126–5139. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i5.59419>.
- Sawaliyah, Y., & Azhar, A. (2024). Pilar-pilar manajemen mutu terpadu di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagiknyaka. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 2(4), 469–491. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i4.3276>.
- Sofa, A., Anwar US, K., & Shalahudin. (2025). Manajemen strategi dalam pendidikan pesantren dari grand desain serta control dan eksekusi. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 75–84.
- Sya'bana, A., Siregar, M., & Hasyim, A. D. (2024). Model penjaminan mutu sumber daya manusia di pesantren: Pendekatan *supply demand and resourcing strategy*. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1097–1113. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-15>.

- Wajid, M. B. N., & Fathurrohman, A. (2025). Manajemen mutu dalam sistem pendidikan pesantren: Tantangan dan peluang. *Al-Qiyadah*, 1(1), 71–72. <https://doi.org/10.64481/d32d7p05>.
- Widodo, W. (2025). Manajemen pendidikan entrepreneur di pondok pesantren: Model, strategi, dan tantangan. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 86–108. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1054>.
- Zahro', F. M. (2025). Manajemen strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 4(2), 21–30.
- Zainudin, M. (2023). Manajemen pendidikan pondok pesantren. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2140–2147. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1028>.